

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap orang tua menginginkan anak-anak mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal. Banyak upaya yang dilakukan untuk mewujudkan masa tumbuh kembang agar berjalan sesuai tahapan, mulai dari pemberian nutrisi dengan gizi seimbang sampai rasa kasih sayang yang terkadang berlebihan dari orang-orang terdekat anak, namun selain kebutuhan tersebut anak juga membutuhkan stimulasi yang tepat agar proses berjalan sesuai dengan usia anak. Pada tahapan perkembangan anak dapat dikatakan bahwa periode anak usia dini sebagai fondasi awal yang sangat bergantung dengan pemberian stimulasi dari orang-orang terdekat untuk keberhasilan kehidupan anak di masa dewasa kelak. Apabila stimulasi diberikan kepada anak sedini mungkin dan waktu stimulasi semakin lama dilakukan maka akan semakin bermanfaat bagi proses kesiapan dan kematangan anak.

Stimulasi perkembangan dapat diberikan pada anak berusia 0-2 tahun karena rentang usia ini termasuk bagian dari 1000 hari pertama yang menjadi awal tonggak perkembangan anak di masa dewasa. Sebuah tahapan proses mengkoordinasikan pengalaman indera tubuh anak dalam mengenal dan membangun pemahaman akan lingkungan terdekat yang dikenal dengan tahap sensori motor dalam teori kognitif Piaget. Menurut Parham dan Mailloux, (2005) menyatakan bahwa pada tahun-tahun pertama anak sebelum memasuki dunia sekolah merupakan periode dalam perkembangan anak, pada fase ini anak mengalami proses terintegrasi sensorimotor yang berkembang pesat ketika anak berinteraksi dengan lingkungan (Zipp & Olson, 2016). Sensorimotor merupakan fase anak membutuhkan stimulasi dalam bereksplorasi dengan mengembangkan tugas-tugas sensorik motorik sebagai cara belajar tentang diri dan lingkungan anak itu sendiri. Pada tahap ini anak belajar melalui indera yang dimiliki dengan berbagai aktivitas sensori dan motorik yang membantu anak dapat beradaptasi secara mandiri.

Menurut Piaget, pengalaman sensori motor berada pada saat rentang usia bayi 0-2 tahun, apabila terstimulasi dengan tepat akan melatih anak untuk mampu mengatur sensori masuk dari sekitar anak yang akan mengoptimalkan

perkembangan kognitif, sehingga anak usia dini memiliki kesiapan dan kematangan berpikir dalam belajar serta kemandirian dalam menolong diri sendiri. Kegiatan harian dapat dilakukan anak dengan baik karena kematangan dan kesiapan indera dalam merespon segala sesuatu yang ada dalam lingkungan sekitar. Secara umum semua anak bisa menjalani aktivitas sehari-hari sambil menjelajahi dan berinteraksi dalam lingkungan mereka dengan mudah tanpa hambatan yang berarti apabila stimulasi diberikan sedini mungkin dan berkesinambungan.

Pada kenyataan, beberapa upaya stimulasi yang telah diberikan orangtua dan pengasuh secara umum dilakukan masih seputar nutrisi, gizi, dan aspek perkembangan tertentu saja. Perkembangan dan stimulasi sensori seringkali terabaikan dalam masa tumbuh kembang anak. Padahal anak usia dini tumbuh dan berkembang melalui berbagai aktivitas fisik dengan melibatkan indera atau sensori yang melekat pada tubuh anak untuk mengenal dunia sekitar. Saat lahir bahkan dari dalam kandungan, seorang anak sudah mulai menggunakan indera yang dimiliki untuk dapat beradaptasi dengan orang dan benda yang ada di lingkungan sekitar. Anak seolah-olah lahir dari tempat yang nyaman menuju tempat yang sangat asing dan tak dikenal anak. Saat itu anak hanya dapat menggunakan gerakan-gerakan spontan dari beberapa indera yang sudah berfungsi untuk dapat beradaptasi dengan benda-benda terdekat anak.

Pemrosesan sensorik pada anak sangat memegang peran penting karena dapat mempengaruhi perilaku, pembelajaran dan bagaimana cara anak memahami dunia (Critz, Blake, & Nogueira, 2015). Dari aktivitas indera inilah bayi mengembangkan sensori dan sensasi yang ada di sekitar sehingga bayi akan tumbuh menjadi anak yang kaya pengalaman sensori motor. Pengalaman sensoris mempengaruhi aktivitas anak-anak dalam rutinitas harian mereka tergantung dari seberapa jauh rangsangan dan pengalaman yang diberikan anak oleh keluarga mereka sendiri (Critz et al., 2015; Duzgun, Elbasan, & Kayihan, 2012; Watson, Patten, Baranek, Poe, & Boyd, 2011). Seorang anak dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan tergantung bagaimana pengalaman sensori yang diberikan keluarga sebagai pendidik pertama dan utama melalui kegiatan harian anak.

Pengalaman sensori menjadi dasar dalam proses kematangan dan kemandirian anak kelak, oleh karena itu penting sekali agar sensori anak distimulasi sedini mungkin sehingga kelak anak dapat berkembang secara optimal. Akibat dari keterbatasan stimulasi sensori akan memunculkan penyimpangan pada tumbuh kembang anak yang ditampilkan dalam bentuk perilaku dengan masalah sensori yang dapat menghambat proses belajar anak. Penyimpangan dalam perkembangan sensori ini apabila tidak tertangani dengan tepat bisa menjadi gangguan yang menetap dan membutuhkan penanganan khusus dari para pihak terkait.

Pernyataan dalam artikel yang menyatakan bahwa di antara enam anak akan muncul satu anak yang mengalami masalah sensoris dan memberikan pengaruh pada aktivitas sehari-hari anak dengan tingkat masalah yang berbeda-beda setiap anak (Niken, 2016). Berdasarkan data tersebut maka dapat dikatakan bahwa masalah sensori dapat dialami oleh siapa saja, bukan saja pada anak yang tergolong anak berkebutuhan khusus namun dapat dijumpai pada anak yang terlihat normal dikarenakan berkaitan dengan tumbuh kembang anak. Kondisi tersebut di atas dikuatkan dengan data yang menunjukkan bahwa masalah sensori terjadi secara umum sekitar 5%-10% pada anak normal atau tanpa berkebutuhan khusus dan mencapai sekitar 40%-88% pada anak dengan berbagai kebutuhan khusus (Nissan, Yochman, Blumer, Kharouba, & Peretz, 2017; Schaaf et al., 2014; Waiman, Gunardi, Sekartini, & Endyarni, 2011).

Berdasarkan data tersebut ditemukan bahwa tantangan yang saat ini terjadi justru pada anak yang tampak normal dan sehat, namun kurang terstimulasi optimal saat anak berada pada rentang usia 0-2 tahun, entah karena ketidakpahaman atau kurang perhatian orangtua dalam pengasuh dalam memberikan stimulasi dalam masa tumbuh kembang (Verauli, 2016). Dari keadaan ini berakibat muncul beberapa perilaku anak dengan masalah sensori justru di saat anak sudah mulai memasuki usia pra sekolah. Gangguan dalam kematangan sensori motorik yang mengakibatkan kesiapan anak secara akademik belum berkembang secara optimal sehingga menjadi hambatan dalam proses belajar anak.

Ditambah lagi saat ini kondisi lingkungan cukup mempengaruhi permasalahan sensori pada anak, karena perkembangan teknologi telah

membentuk anak sebagai pengguna aktif internet. Dampak dari perkembangan ini dapat diibaratkan bagai pisau bermata dua, karena ada sisi positif dan sisi negatif dalam penggunaan pada anak usia dini. Diakui keberadaan internet dan sejenis dibutuhkan untuk mengakses informasi tak terbatas dapat memberikan wawasan dan pengetahuan serta kesenangan pada anak. Di sisi lain dampak permainan anak yang berkembang saat ini bersifat mekanik hanya memberikan rasa menyenangkan pada anak, namun cenderung aktivitas fisik dan sosial yang dilakukan menjadi pasif. Keadaan ini diperkuat dengan mengutip pernyataan dalam artikel bahwa perkembangan digital saat ini telah menimbulkan berbagai fenomena bermain anak menjadi pasif, sehingga informasi dan stimulasi sensori yang diterima anak menjadi terbatas (Andriani, 2017). Keterbatasan input sensori pada anak akan menjadi hambatan dan masalah sensoris pada masa tumbuh kembang yang seringkali ditunjukkan dengan gejala-gejala perilaku yang muncul dalam kehidupan sehari-hari anak.

Berdasarkan data dari hasil kuesioner singkat profil sensori dan wawancara saat pendampingan guru dan kepala TK pada studi pendahuluan dalam program PIKUMBAG Puskesmas Cempaka Putih ditemukan beberapa kecenderungan gejala perilaku anak yang muncul dengan masalah sensori. Masalah sensori penglihatan seperti menghindari kontak mata, tidak mau difoto karena silau dan mudah beralih dari satu kegiatan yang belum tuntas ke kegiatan lain. Perilaku sangat sensitif terhadap suara dengan frekuensi tertentu seperti mendengar suara musik senam yang keras dengan menutup telinga, anak yang seringkali cemas mendengar suara sekitar seperti kran air yang tidak dimatikan dan anak menjerit berlebihan ketika mendengar suara yang tiba-tiba. Perilaku sensitif di area indera penciuman tampak dimunculkan perilaku menghindari bau tertentu seperti aroma menyengat pada makanan tertentu seperti buah papaya dan seringkali anak menciumi makanan yang disediakan dalam menu makan sekolah dengan reaksi berlanjut dengan mual dan muntah. Perilaku ini terlihat mata ringan, namun bila dibiarkan berlanjut akan mempengaruhi gizi dan kesehatan anak yang sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran.

Perilaku lain yang ditemukan saat observasi dan wawancara dengan guru TK terdapat anak memilih makanan, makan hanya dengan tekstur keras dan garing seperti biskuit, makan hanya nasi putih saja anak tidak suka dengan sayur

dan lauk pauk lain, tidak suka makanan tekstur halus seperti bubur. Masalah perabaan ditemukan juga pada perilaku anak yang seringkali mencuci tangan saat beraktivitas, namun ada pula yang suka mengotori telapak tangan dan kaki dengan krayon, mengigit jari, panik saat sendal basah, tidak mau main pasir dan menggunakan lem, adonan cat, tidak mau duduk di closed saat toilet training dan tidak mau menggosok gigi. Perilaku lain yang muncul pada anak mudah terjatuh saat berjalan, takut akan ketinggian, takut naik turun tangga, anak yang hanya duduk dan tidak ingin ikut kegiatan aktivitas fisik seperti senam dan menari, anak berjalan menabrak orang atau menendang benda terdekat, senang berlompat-lompat tidak tepat waktu, banyak bergerak dan tidak bisa diam. Perilaku yang akhirnya akan berakibat anak akan mengalami kesulitan mengelola aktivitas fisik yang dibutuhkan dalam proses belajar.

Data pendukung dari beberapa studi literatur internet yang dilakukan peneliti juga ditemukan beberapa perilaku yang muncul pada anak dengan masalah sensori. Perilaku anak dengan masalah sensori penglihatan ditandai dengan anak sering terlihat memejamkan mata karena silau, kesulitan mengklasifikasi bentuk dan warna (Febby, 2017). Masalah sensori pada pendengaran menunjukkan gejala ketakutan akan suara tertentu seperti suara air saat menyiram toilet, suara *vacum cleaner* saat digunakan, dan suara sekitar lain (Parenting, 2015). Jika terjadi masalah sensorik pada indera penciuman muncul reaksi yang berlebihan terhadap bau tertentu seperti aroma menyengat pada makanan tertentu dan tempat dengan bau tertentu seperti kamar mandi (Djamal, 2011). Bila sensori pengecapan ini mengalami masalah akan muncul kecenderungan perilaku anak seperti memilih makanan tertentu dikenal dengan gangguan oral motor (Yudhasmara, 2015). Jika mengalami gangguan sensorik pada indera peraba ditunjukkan dengan gejala seperti anak tidak suka disentuh, jijik pada bulu-bulu (Squilio, 2017). Masalah indera keseimbangan yang seringkali muncul pada anak seperti seringkali mudah terjatuh saat berjalan, takut akan ketinggian, anak terlihat cemas naik turun tangga, dan anak akan terlihat takut saat anak bermain perosotan dan ayunan (Saraswati, 2016). Gerakan otot dan sendi anak yang kurang stimulasi akan mengalami masalah proprioseptif seperti anak yang enggan ikut kegiatan aktivitas fisik seperti senam dan menari,

anak berjalan menabrak orang atau menendang benda-benda terdekat anak (Verauli, 2016).

Dari data perilaku tersebut di atas dapat dikatakan bahwa kecenderungan perilaku anak dengan masalah sensori dapat muncul dalam proses tumbuh kembang anak namun tak semua anak memiliki masalah sensori yang sama karena beberapa faktor yang berperan pada proses tahap perkembangan sensori. Kondisi tersebut seringkali tidak dipahami guru di satuan pendidikan anak usia dini karena keterbatasan pengetahuan dan keterampilan menstimulasi perkembangan sensori yang dimiliki para guru anak usia dini. Keadaan ini menjadi hambatan guru memahami beberapa perilaku anak dan kesulitan untuk mengintervensi apabila muncul perilaku anak dengan masalah sensori. Gejala perilaku ini menyebabkan kematangan dan kesiapan anak belajar secara akademik menjadi terhambat.

Ditambah proses stimulasi sensori motor saat bayi 0-2 tahun yang seringkali terabaikan orang tua, padahal pada masa inilah seorang anak memiliki kepekaan dalam mempelajari sesuatu maka yang dibutuhkan anak adalah kaya akan stimulasi sensori. Hasil wawancara dengan petugas medis Puskesmas Cempaka Putih menyatakan bahwa secara umum orangtua datang berkunjung ke Puskesmas apabila anak mengalami keluhan sakit dan imunisasi rutin, sedangkan untuk khusus mengetahui perkembangan anak masih terbatas. Hal ini juga karena terbatas pengetahuan dan keterampilan orang tua, sehingga saat usia anak memasuki pra sekolah muncul perilaku anak yang terkait dengan masalah sensori. Hal ini dikarenakan saat anak usia 0-2 tahun secara umum orang tua lebih fokus pada pertumbuhan anak secara fisik seperti pemberian gizi dan nutrisi saja, namun terkait dengan stimulasi proses perkembangan anak menjadi kurang perhatian dari sebagian orang tua.

Berdasarkan observasi dan wawancara awal terhadap guru TK di Kecamatan Cempaka Putih Jakarta Pusat dalam studi pendahuluan, didapat kecendrungan lain bagi para guru TK bahwa guru mengenal istilah sensori, namun belum pernah mendapatkan pelatihan khusus tentang perkembangan dan stimulasi sensori. Keadaan ini menjadi kendala pelaksanaan stimulasi sensori di lembaga TK karena keterbatasan informasi akan perkembangan sensori bagi para guru. Selama ini kata sensori hanya untuk dikenal dan dilakukan oleh para

terapis anak dengan kebutuhan khusus saja. Tentu saja pemikiran ini menjadi kurang tepat, karena perilaku anak dengan masalah sensori sangat berkaitan dengan tumbuh kembang anak, baik anak-anak secara umum maupun anak-anak berkebutuhan khusus. Perkembangan sensori merupakan dasar proses perkembangan dalam diri dimasa tumbuh kembang anak.

Dari hasil studi pendahuluan melalui observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti pada pihak Puskesmas Kecamatan Cempaka Putih bahwa terdapat kegiatan pelibatan guru TK dalam program stimulasi dan deteksi tumbuh kembang anak yang telah dilakukan pembinaan oleh puskesmas di lingkungan Kecamatan Cempaka Putih. Program yang telah dilakukan sejak tahun 2018 masih seputar pertumbuhan secara fisik yang meliputi berat badan, tinggi badan, lingkar kepala, pemantauan tingkat gizi anak, dan aspek perkembangan secara umum seperti perkembangan motorik kasar dan halus, bicara dan bahasa, sosial dan kemandirian. Dalam program tersebut belum dilakukan program pemantauan dan stimulasi khusus yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan sensori anak. Panduan akan pelaksanaan stimulasi sensori anak juga masih terbatas sehingga hal ini memicu para guru kurang menstimulasi sensori anak melalui kegiatan bermain yang melibatkan beberapa dari indera anak didik. Proses pembelajaran yang dilaksanakan masih bersifat calistung yang hanya melibatkan indera penglihatan dan pendengaran saja.

Padahal indera adalah sarana yang digunakan anak mengumpulkan informasi *input* sensori tentang dunia melalui tubuh mereka bukan hanya indera lihat dan dengar saja yang bekerja namun kerjasama antar indera lain yang dimiliki oleh tubuh manusia. Proses kerjasama antar semua indera seringkali dikenal dengan istilah sensori integrasi yang dapat memudahkan anak memahami apa yang terjadi di lingkungan dan membantu anak berinteraksi dengan baik. Dalam teori pemrosesan sensori integrasi pertama kali oleh Ayres, 1972 menyatakan bahwa setiap anak membutuhkan terintegrasi stimulasi dari tujuh sensori, antara lain penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman dan perasa, vestibular, serta proprioseptif (Bagby, Dickie, & Baranek, 2012; Critz et al., 2015). Keberadaan tujuh indera yang dimiliki akan membantu dan memudahkan anak beraktivitas harian secara mandiri. Oleh karena itu pemberian stimulasi sensori harus dilakukan sedini mungkin untuk menghindari gangguan dalam

proses belajar anak. Kerjasama antara tujuh indera tubuh membantu anak menerima, mengolah dan memberikan reaksi yang tepat setiap sensasi yang muncul di lingkungan terdekat anak.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian dari 155 anak-anak prasekolah menunjukkan terdapat hubungan yang saling mempengaruhi pola pemrosesan sensorik dari tujuh indera dengan pola perilaku anak yang dapat menjadi hambatan dalam proses pembelajaran sehari-hari (Nesayan, Asadi Gandomani, Movallali, & Dunn, 2018). Ketujuh sistem indera memegang peranan penting dalam penerimaan dan proses sensori sehingga anak dapat memberikan respon yang tepat terhadap sensasi yang ada disekitar mereka. Pada kenyataan, kita hanya mengenal istilah panca indera, yang terdiri atas indera penglihatan, indera pendengaran, indera penciuman, indera pengecapan dan indera perabaan. Tapi ternyata, indera yang dimiliki manusia itu ada tujuh, lima indera dengan rangsangan eksternal dan dua indera dengan rangsangan internal tubuh. Terintegrasi pemrosesan ketujuh indera ini yang tepat akan dapat mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya.

Berangkat dari keadaan tersebut di atas maka pemberian stimulasi dini sensori menjadi dasar perkembangan anak dan sebaiknya diberikan saat tahun-tahun sebelum anak mencapai sekolah dasar melalui pendekatan bermain, mengingat dunia anak adalah bermain dan melalui bermain anak belajar. Bermain merupakan kegiatan yang melibatkan kemampuan dasar berpikir kognitif, gerak motorik, kemampuan berkomunikasi dan interaksi fisik dengan lingkungan sosial anak (Gümüşdağ, 2019; Nilsson, Ferholt, & Lecusay, 2018; Watts, Stagnitti, & Brown, 2014). Bermain merupakan bagian dari dunia anak yang dapat mengembangkan potensi dan kemampuan dasar anak dalam masa tumbuh kembang. Pembelajaran melalui kegiatan bermain bertujuan memberikan stimulasi dini perkembangan anak dan biasanya anak akan lebih cepat belajar melalui permainan yang memberikan kesempatan menggali apa yang mereka lihat, dengar dan rasa dalam interaksi dengan lingkungan terdekat anak. Tak hanya sekedar bermain namun juga permainan yang dapat melibatkan semua indera anak bekerja sehingga dapat menstimulasi tumbuh kembang anak secara optimal.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka kecenderungan yang kemudian muncul adalah kebutuhan akan kegiatan bermain berbasis inderawi sebagai salah satu alternatif kegiatan bermain yang secara aktif melibatkan lebih dari satu indera sensori yang umumnya dikenal dengan kegiatan bermain indera atau *sensory play*. Permainan indera dapat mengaktifkan sensori yang memiliki fungsi dalam meningkatkan interaksi dalam pembelajaran, membangun ketrampilan berpikir dan menyelesaikan konflik sosial emosional anak dalam aktivitas harian (Bracegirdle, 2015; Butcher & Pletcher, 2016; Welters-Davis & Lawson, 2011). Pengalaman inderawi merupakan kegiatan yang mendorong anak menggunakan indera mereka untuk menjelajah dan menggali objek untuk membangun pemahaman dan mendapatkan pengetahuan baru bagi anak. Bermain sensori terfokus dengan melibatkan indera sebuah saluran komunikasi yang mengatur dan mengekspresikan emosi mereka serta rasa percaya diri anak dalam lingkungan sekitar (Edwards, 2017; Gascoyne, 2017). Melalui permainan indera dapat menstimulasi sensori yang menumbuhkan ekspresi kreatif dan membangun kepercayaan diri dan harga diri anak. Berbagai penelitian diatas memperlihatkan bahwa penelitian tentang kegiatan bermain sensori atau indera memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam menstimulasi berbagai aspek perkembangan pada setiap tahapan usia anak.

Guru dapat merancang lingkungan belajar anak dengan memberikan dukungan main yang dapat memperkaya pengalaman sensori anak (Nel, Joubert, & Hartell, 2017). Dalam pembelajaran anak usia dini indera memegang peranan penting dalam keberhasilan anak belajar. Oleh karena itu guru harus mampu menciptakan lingkungan yang kondusif sekaligus dapat melibatkan lebih dari satu atau dua indera saja dalam aktivitas pembelajaran. Pada kenyataan, kegiatan bermain indera hanya sekedar permainan yang diterapkan dalam penanganan dini dalam proses terapi anak berkebutuhan khusus namun terintegrasinya kegiatan bermain sensori dengan proses pembelajaran anak usia dini secara umum masih terbatas dilakukan. Berdasarkan hasil observasi awal masih terdapat lembaga pendidikan anak usia dini yang belum optimal menyediakan lingkungan bermain yang dapat menstimulasi perkembangan sensori anak di Kecamatan Cempaka Putih Jakarta Pusat.

Dari data survey awal saat studi pendahuluan ditemukan bahwa para guru TK sudah mengintegrasikan aktivitas bermain dalam pembelajaran anak, namun kecenderungan hanya melibatkan indera penglihatan dan pendengaran. Salah satu penyebab aktivitas bermain dan belajar yang dilakukan guru masih kurang melibatkan indera anak secara aktif, karena terbatas pemahaman guru akan sensori secara mendalam. Ditambah dalam pemahaman umum terbentuk cara pandang bahwa terdapat kecendrungan pemahaman dan harapan masyarakat akan program lembaga pendidikan anak usia dini disusun berorientasi akademik atau menekankan pada calistung. Pada akhirnya kegiatan bermain indera hanya sekedar permainan saja belum terintegrasi dengan proses pembelajaran anak di lembaga pendidikan anak usia dini. Berdasarkan keterbatasan tersebut membentuk persepsi bahwa kecendrungan kegiatan bermain sensori atau indera hanya permainan yang sekedar dimainkan saja dan dilakukan sekedar mengisi waktu luang anak usia dini.

Hasil studi literatur digital ditemukan penelitian yang menemukan bahwa rata-rata guru PAUD masih terbatas pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki guru dalam menstimulasi sensori anak, maka perlu diberikan pelatihan penggunaan media yang dapat digunakan untuk stimulasi sensori atau indera terhadap anak usia dini (Hartati & Zulminiati, 2018; Yaswinda, Yulsyofriend, & Mayar, 2018). Penelitian lain yang dilakukan dengan melibatkan guru dan sekolah hanya menstimulasi satu sensori. Sensori pengecap dengan mengenalkan rasa makanan seperti penelitian tentang keterlibatan kegiatan bermain sensorik taktil dengan penerimaan anak terhadap buah-buahan (H. Coulthard, Williamson, Palfreyman, & Lyttle, 2018). Penelitian eksperimen bermain sensorik dengan menggunakan benda nyata dan non sensorik dengan menggunakan gambar-gambar terkait pengenalan dan penerimaan anak terhadap buah-buahan dan sayuran (Helen Coulthard & Sealy, 2017). Penelitian pengenalan aneka sensasi rasa pada anak usia 4-5 tahun berupa rasa manis, asin dan pahit melalui benda konkret sesuai asli melalui makanan yang biasa dimakan anak (Mufarrihah, 2018). Penelitian sensori penglihatan dan pendengaran dengan menggunakan beberapa media (Anaya, Pisoni, & Kronenberger, 2017; Foroud, Fais, & Werker, 2017; Hartati & Zulminiati, 2018), dan sensori perabaan dengan memanfaatkan permainan balok (Zulminiati, 2018a).

Beberapa penelitian tersebut memperlihatkan bahwa penelitian tentang penyelenggaraan layanan stimulasi perkembangan sensori anak dengan kegiatan bermain indera hanya melibatkan satu indera tertentu saja dan bentuk panduan bagaimana stimulasi sensori dapat dilaksanakan oleh para guru dilembaga pendidikan anak usia 4-6 tahun masih terbatas. Berdasarkan studi awal yang telah dilakukan bahwa guru TK menyatakan bahwa panduan stimulasi sensori anak usia dini perlu dikembangkan sebagai suatu kebutuhan para guru dalam meningkatkan kompetensi guru anak usia dini. Ditambah pada kenyataan, pemerintah melalui Kementerian Kesehatan telah menyusun pedoman terapi stimulasi sensorik (Kemenkes, 2010), namun hanya diperuntukkan sebagai penanganan terapi bagi anak-anak berkebutuhan khusus bukan sebagai stimulasi dini anak usia dini pada umumnya tanpa kebutuhan khusus.

Berdasarkan situasi tersebut di atas, diharapkan panduan yang akan dikembangkan dapat membekali dan menambah pengetahuan dan kompetensi para guru anak usia dini terkhusus guru anak usia 4-6 tahun tentang perkembangan sensori dan memiliki ketrampilan menstimulasi yang mudah dalam penerapannya. Hal ini membuat kajian mengenai bagaimana menstimulasi perkembangan sensori pada anak usia dini melalui pendekatan kegiatan bermain yang melibatkan lebih dari satu indera bahkan tujuh indera menjadi layak diteliti. Sebuah kegiatan bermain yang melibatkan sistem indera penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap, perabaan, keseimbangan dan gerakan tubuh menjadi salah satu alternatif dalam menstimulasi sensori pada anak usia dini. Oleh karena itulah peneliti tertarik untuk mengetahui secara mendalam bagaimana layanan stimulasi sensori yang sesuai, mudah dan menyenangkan dengan pendekatan bermain tujuh indera yang ada disekitar kita dalam sebuah buku panduan stimulasi yang dapat digunakan oleh guru dan pendidik anak usia dini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang berkaitan dengan masalah ini:

1. Upaya stimulasi anak usia dini masih seputar nutrisi, gizi dan aspek perkembangan tertentu dibandingkan stimulasi sensori anak.

2. Seharusnya saat anak memasuki dunia pra sekolah sudah memiliki kematangan perilaku dalam merespon sensasi yang ada di sekitar, namun masih dijumpai beberapa perilaku anak yang muncul dengan masalah sensori dalam proses pembelajaran.
3. Pergeseran dunia bermain anak menjadi pasif akibat sisi negatif dari kemajuan teknologi yang membentuk anak menjadi *user active internet* mulai dikenalkan orangtua dengan anaknya.
4. Informasi dan pengetahuan yang didapat oleh dua pendidik anak yaitu orangtua dan guru tentang perkembangan sensori dan stimulasinya pada anak usia dini masih terbatas.
5. Informasi terkait stimulasi dini sensori anak dengan pendekatan kegiatan bermain tujuh indera belum dikenal luas para guru anak usia dini.
6. Media dan lingkungan bermain anak masih belum memadai dalam menstimulasi sensori anak usia dini.
7. Kebutuhan literatur yang dapat membantu dan memudahkan guru dalam memahami dan menstimulasi sensori anak usia 4-6 tahun dengan aktivitas bermain indera.
8. Aktivitas indera yang ditemukan hanya seputar pelibatan indera penglihatan dan indera pendengaran seperti bermain puzzle, bermain kartu bergambar dan menari bersama.

C. Pembatasan Masalah

Mengacu pada identifikasi masalah di atas, maka pembatasan masalah terdapat pada fokus penelitian ini adalah pengembangan buku panduan stimulasi dini sensori anak usia 4-6 tahun di lingkungan Kecamatan Cempaka Putih Jakarta Pusat berbasis kegiatan bermain tujuh indera bagi guru. Selanjutnya fokus utama di atas akan diuraikan dalam sub fokus yang lebih spesifik sebagai tahapan pengembangan dalam penelitian ini. Adapun subfokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Gambaran profil perilaku sensori anak usia 4-6 tahun di lembaga Taman Kanak-Kanak lingkungan Kecamatan Cempaka Putih, Jakarta Pusat.
2. Gambaran pengetahuan dan sikap guru TK terkait dengan stimulasi sensori anak usia 4-6 tahun di lingkungan Kecamatan Cempaka Putih, Jakarta Pusat.

3. Langkah-langkah pengembangan buku panduan stimulasi dini sensori anak usia 4-6 tahun berbasis aktivitas bermain tujuh indera yang tepat bagi guru TK di lingkungan Kecamatan Cempaka Putih Jakarta pusat.
4. Gambaran kualitas (kelayakan) buku panduan stimulasi sensori pada anak usia 4-6 tahun berbasis aktivitas bermain tujuh indera oleh guru TK.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah antara lain:

1. Bagaimana gambaran profil perilaku sensori anak usia 4-6 tahun di Taman Kanak-kanak lingkungan Kecamatan Cempaka Putih, Jakarta Pusat?
2. Bagaimana gambaran pengetahuan dan sikap guru Taman Kanak-Kanak di lingkungan Kecamatan Cempaka Putih, Jakarta Pusat terhadap stimulasi sensori?
3. Bagaimana mengembangkan buku panduan yang dapat digunakan oleh guru TK dalam menstimulasi sensori anak usia 4-6 tahun?
4. Bagaimana gambaran kualitas (kelayakan) buku panduan stimulasi sensori pada anak usia 4-6 tahun berbasis aktivitas bermain tujuh indera oleh guru TK?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan gambaran profil perilaku sensori anak usia 4-6 tahun di Taman Kanak-Kanak lingkungan Kecamatan Cempaka Putih, Jakarta Pusat.
2. Memberikan gambaran pengetahuan dan sikap guru TK terhadap stimulasi sensori bagi anak usia 4-6 tahun.
3. Mengembangkan buku panduan yang dapat digunakan oleh guru TK untuk menstimulasi sensori pada anak usia 4-6 tahun.
4. Menggambarkan kualitas dan langkah-langkah implementasi buku panduan stimulasi dini sensori anak usia 4-6 tahun berbasis aktivitas bermain tujuh indera bagi guru.

F. Signifikasi Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis dan praktis:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah, melengkapi, memperkuat dan mengembangkan kajian tentang perkembangan sensori dan stimulasi pada anak usia 4-6 tahun yang mudah dilakukan oleh guru.

2. Secara Praktis

a. Bagi Bidang akademis

Sebagai informasi dan pengetahuan tentang pengembangan buku panduan stimulasi sensori terhadap anak dengan pendekatan bermain.

b. Bagi Pendidik dan Lembaga Anak Usia Dini

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi bagi guru terhadap pelaksanaan stimulasi anak usia dini sekaligus acuan dalam perbaikan dan pengembangan aktivitas bermain anak yang berorientasi pada stimulasi sensori di lembaga pendidikan anak usia dini.

c. Bagi Orangtua dan Masyarakat

Sebagai informasi dan pengetahuan yang bisa juga digunakan orangtua dalam memberikan stimulasi dini sensori anak usia 4-6 tahun melalui aktivitas bermain yang sederhana dan mudah diterapkan sebagai alternatif aktivitas anak dirumah.

d. Bagi Pengembangan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah pengetahuan yang dapat dijadikan dasar dalam mengembangkan penelitian mengenai program stimulasi sensori berbasis kegiatan bermain tujuh indera pada anak usia dini melalui penelitian lanjutan pada bidang yang sama.

G. Keterbaruan Penelitian

Penelitian ini merupakan pengembangan dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dari hasil penelusuran literatur ditemukan bahwa masih terbatas penelitian yang mengembangkan sebuah panduan stimulasi dini sensori pada anak usia 4-6 tahun berbasis kegiatan bermain tujuh indera yang dapat diterapkan dalam pembelajaran oleh para guru di satuan pendidikan tingkat Taman Kanak-Kanak. Penelitian yang ada masih seputar stimulasi sensori sebagai bentuk penanganan anak-anak berkebutuhan khusus saja belum sebagai stimulasi anak secara umum. Penelitian Kuhneck dan Britner (2013) A

preliminary investigation of the relationship between sensory processing and sosial play in autism spectrum disorder (Kuhaneck & Britner, 2013). Studi ini memeriksa hubungan langsung dan tidak langsung antara pemrosesan sensorik dan kinerja sosial melalui permainan sosial pada anak dengan autisme.

Penelitian yang dilakukan oleh Tanawali (2017), bertujuan untuk mengetahui efektivitas pendekatan terapi sensori integrasi untuk meningkatkan kemampuan perabaan dan sentuhan pada anak autisme (Tanawali, Nur, & Zainuddin, 2017). Penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimen *repeated treatment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan raba anak sebelum dan sesudah mendapatkan terapi sensori integrasi. Kedua penelitian ini merupakan penelitian yang menjelaskan kegiatan sensori sebagai alternatif penanganan terapi anak berkebutuhan khusus untuk peningkatan kecakapan dan keterampilan tertentu saja.

Beberapa penelitian lain juga telah dilakukan, namun hanya menstimulasi pada satu atau dua indera saja. Dari hasil literatur terdapat penelitian Schneider dan Patterson (2010) *You've got that magic touch, integrating the sense of touch into early childhood service* (Schneider & Patterson, 2010). Penelitian yang mengungkapkan bahwa penggunaan teknik pijatan dan akupresur merupakan alternatif bentuk kegiatan stimulasi sensori perabaan dan sentuhan yang membantu anak mengenal dan memahami dunia. Penelitian Coulthard dan Sealy (2017) *Play with your food, sensory play is associated with tasting of fruits and vegetables in preschool children* (Helen Coulthard & Sealy, 2017). Penelitian yang menemukan bahwa pengenalan rasa dan aroma makanan pada anak-anak bukan hanya dengan gambar membutuhkan beberapa sensasi langsung disentuh, dihirup aroma, dan dimakan untuk merasakan sensasi yang muncul dari setiap makanan yang mendorong anak menyukai semua makanan.

Penelitian Foroud (2017) *The role of auditory and visual speech in world learning at 18 months and in adulthood* (Foroud et al., 2017). Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui peran indera pendengaran dan indera penglihatan dalam pembelajaran kata pada anak usia 18 bulan dan orang dewasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informasi dari sensori pendengaran dan penglihatan mempengaruhi persepsi bicara pada bayi dan orang dewasa. Dalam

penelitian Zulminiati (2018) menunjukkan bahwa aktivitas bermain anak dengan media tiga dimensi atau balok dapat menstimulasi sensori perabaan bagi anak toddler di PAUD/TPA Hikari Kids Club Padang. Metode yang digunakan kuantitatif dengan sampel anak usia 18-36 bulan dengan melihat usia anak yang sama, fasilitas belajar yang sama, dan rekomendasi dari guru dan kepala PAUD Hikari Kids Club Padang (Zulminiati, 2018a). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media balok di PAUD/TPA Hikari Kids Club Padang praktis digunakan dan sangat membantu anak dalam meningkatkan stimulasi sensori perabaan dan sentuhan.

Penelitian lain Zulminiati, penelitian yang menggambarkan terdapat pengaruh aktivitas bercerita dengan pemanfaatan media boneka jari sangat efektif terhadap sensori dan kemampuan mendengar anak toddler dilingkungan TPA/PAUD Padang (Zulminiati, 2018b). Pada penelitian oleh Mufarrihah (2018), materi melalui kegiatan mengenal rasa dengan pendekatan metode sensori integrasi bermedia benda asli dalam pembelajaran pada anak kelompok A TK Isti'adaadu Lil Bustanil Ula, Ploso Jombang dapat menstimulasi sensori pada indera pengecap (Mufarrihah, 2018). Metode yang digunakan penelitian tindakan kelas dengan melaksanakan dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode sensori integrasi dapat meningkatkan kemampuan anak mengenal rasa dengan menggunakan media berbagai makanan pada anak kelompok A.

Penelitian tersebut diatas yang terkait dengan stimulasi sensori telah dilakukan lebih banyak menargetkan anak sebagai sampel penelitian. Penelitian dengan subyek penelitian guru masih terbatas, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Anca Nel, I Joubert, C Hartell, (2017) dengan judul *teachers perceptions on the design and use of an outdoor learning environment for sensory and motor stimulation* (Nel et al., 2017) merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan membuat rekomendasi untuk guru dalam memahami bagaimana merancang lingkungan belajar di luar yang digunakan untuk memperkaya perkembangan perseptual melalui stimulasi sensorik dan motorik. Sedangkan penelitian lain yang melibatkan guru sebagai target penelitian dilakukan dalam penelitian Hartati, (2018) menunjukkan bahwa para guru PAUD di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman rata-rata belum memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang cukup untuk

menstimulasi sensori visual anak, maka perlu diberikan pelatihan penggunaan media stimulasi pada guru (Hartati & Zulminiati, 2018).

Penelitian lain yang mengembangkan studi pengembangan dalam *“Sensory-based interventions in the general education classroom: A critical appraisal of the topic”*. Penelitian program strategi intervensi berbasis sensorik yang dapat diterapkan guru dalam pendidikan umum. Hasil penelitian menyatakan bahwa intervensi berbasis sensorik dapat meningkatkan perhatian dan kinerja siswa (Worthen, 2010a). Pembelajaran dengan multi sensoris lain telah dilakukan pada anak-anak usia sekolah dalam penelitian *“Development of multisensory integration approach model”* (Prasannakumar & Saminathan, 2016). Studi pengembangan model pembelajaran dengan pendekatan integrasi multisensori. Sebuah strategi pembelajaran yang mengembangkan stimulasi, sensasi, perhatian, persepsi, dan perumpamaan dengan rangsangan sekitar.

Penelitian *“Playful and multi-sensory fieldwork: seeing, hearing and touching New York”* merupakan studi kasus yang melibatkan aktivitas lapangan yang menyenangkan dengan menggunakan multiindera melalui kegiatan yang menstimulasi sensori pendengaran, penglihatan, dan sentuhan telah menunjukkan siswa dapat menikmati pendekatan aktivitas lapangan ini untuk belajar secara aktif dan kreatif (Phillips, 2015). Penelitian aktivitas bermain yang telah dilakukan dalam *“Patterns and attributes in vulnerable children’s messy play”* Studi pengembangan aktivitas permainan berantakan sebagai aktivitas bermain murni anak untuk mengekspresikan emosi dan saluran komunikasi anak dengan lingkungan sekitar (Gascoyne, 2017).

Dari beberapa penelitian tersebut di atas memperlihatkan bahwa penelitian tentang tantangan dalam penyelenggaraan layanan stimulasi sensori anak dengan kegiatan bermain indera masih terbatas. Kajian penelitian hanya melibatkan stimulasi satu indera, menargetkan penelitian hanya pada anak-anak berkebutuhan khusus saja, dan hanya untuk ketercapaian satu aspek perkembangan tertentu saja. Keterbaruan dari penelitian ini merupakan penelitian alternatif yang terfokus pada para guru anak usia 4-6 tahun akan dibekali dengan pengetahuan mengenai stimulasi dini sensori anak dan bagaimana menerapkan stimulasi sensori dengan pendekatan aktivitas bermain tujuh indera dalam proses pembelajaran di satuan pendidikan anak usia dini. Penelitian yang dilakukan

bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menstimulasi sensori anak sesuai dengan tahapan usia khusus anak usia 4-6 tahun dengan kegiatan bermain tujuh indera masih terbatas. Oleh karena itulah peneliti tertarik untuk mengetahui secara mendalam bagaimana layanan stimulasi dini perkembangan sensori yang diberikan untuk anak dengan dan tanpa kebutuhan khusus dengan pendekatan bermain tujuh indera dalam satuan pendidikan anak usia dini dalam sebuah media buku panduan stimulasi.

